
**STRATEGI BERTAHAN HIDUP RUMAH TANGGA SETELAH SERANGAN
TERORIS: Pelajaran Dari Tragedi Bom Bali**

Ni Wayan Suriastini

Universitas Gadjah Mada dan Surveymeter
Jl. Babadan Gang Kartika VII no 99, Yogyakarta
email:suriastini@gmail.com/suriastini@surveymeter.org

ABSTRAK. Studi ini dilakukan dengan Menggunakan data panel karakteristik ekonomi, demografi, sosial, dan geografi rumah tangga dari serta data panel Studi Ekonomi dan Sosial Transisi Bali (EST-Bali) 2003, EST-Bali 2004, EST-Bali 2005. Data kualitatif studi kasus dianalisis dengan menggunakan 12 jenis strategi bertahan hidup rumah tangga yang diadopsi oleh masyarakat Bali paska bom Bali I, 2003-2005. Selain melakukan strategi mengurangi konsumsi, tiga strategi terbanyak yang dipilih oleh rumah tangga di Bali berasal dari kelompok strategi bekerja. Dengan analisis regresi logistik ditemukan latar belakang ekonomi rumah tangga sebelum tragedi sangat menentukan pilihan strategi bertahan hidup rumah tangga. Diawal krisis masih cukup banyak strategi yang bisa diadopsi oleh rumah tangga miskin tapi setelah tragedi berjalan 2.5 tahun strategi yang diadopsi oleh rumah tangga miskin sangat terbatas.

Kata kunci: Teroris, Ekonomi, pengeluaran, *coping*

**HOUSEHOLD SURVIVAL STRATEGY AFTER TERRORIST ATTACK: LESSONS
FROM BALI BOMBING TRAGEDY**

ABSTRAK. This study were used Panel data of economic, demography, social and geographic characteristic of household from the 2002 National Social Economic Survey (SUSENAS) 2002 data, and panel data from the Study Economics Social Transition in Bali (EST-Bali) 2003, EST-Bali 2004, EST-Bali 2005. The qualitative data are used to analysis 12 household survival strategies adopted by household post Bali bombing I, in 2003-2005. In addition to household consumption declined, the three most frequently chosen strategies adopted by the household in Bali come from working strategy group. Using the logistic regression found the economic status before tragedy affecting household survival strategy choices. In the early of the crisis, the poor household could adopted several strategies. But after 2.5 years of the tragedy the number of strategy adopted by this household is limited.

Keywords: Terrorist, economic, expend, *coping*

PENDAHULUAN

Secara makro aktivitas perekonomian sering mengalami fluktuasi dalam jangka waktu yang pendek dan sifatnya temporal seperti yang terjadi di Bali setelah kejadian Bom Bali di tahun 2002. Fluktuasi ekonomi terjadi sebagai akibat terjadinya perubahan dalam agregat penawaran atau agregat permintaan. Menghadapi perubahan pendapatan yang terjadi secara tiba-tiba dan bersifat sementara rumah tangga melakukan penyesuaian untuk mempertahankan utilitas marginal dari konsumsi (Mankiw, 2002; Frankenberg *et al.*, 2003; Deaton, 2005).

Cara-cara yang diambil oleh rumah tangga untuk mengurangi dampak dari fluktuasi pendapatan sementara, seperti akibat dari krisis ekonomi disebut *coping* (strategi bertahan hidup). Menurut Morduch (1995), *coping* dilakukan lewat keputusan yang berkaitan dengan produksi dan pekerjaan. *Coping* yang terkait dengan resiko dapat dibagi dalam dua tahap: pertama, rumah tangga menyesuaikan pendapatan, yang sering dicapai dengan membuat produksi yang konservatif atau pilihan pekerjaan dan diversifikasi aktifitas ekonomi. Lewat cara ini, rumah tangga mengambil langkah untuk melindungi dirinya dari guncangan penurunan pendapatan sebelum terjadi. Langkah kedua, rumah tangga menyesuaikan konsumsi seperti lewat kredit dan simpanan, pengurangan aset dan akumulasi aset yang bukan merupakan aset finansial, menyesuaikan supply tenaga kerja, asuransi formal dan informal. Mekanisme ini, biasanya diadopsi setelah terjadi guncangan yang melindungi pola konsumsi dari variasi pendapatan. Sama halnya dengan pendapat Morduch (1995), Alderman & Paxson (1994) menyebutkan secara garis besarnya ada dua strategi yang bisa diambil oleh rumah tangga. Yang pertama disebut dengan "resiko manajemen" (*risk management*). Tidak adanya perlindungan penuh terhadap pengeluaran ketika terjadi pengurangan pendapatan rumah tangga melakukan beberapa tindakan untuk mengurangi dampak dari fluktuasi dalam pendapatan sebelum terjadinya fluktuasi. Kedua adalah "resiko *coping*" (*risk coping*). Strategi "*risk coping*", resiko *coping*, dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori. (i), rumah tangga yang melakukan penyesuaian konsumsi antar waktu (*intertemporal*) melalui tabungan. (ii), rumah tangga yang menyesuaikan konsumsi, dengan cara berbagi resiko antar rumah tangga di dalam komunitas (*risk-sharing*).

Tujuan dari artikel ini adalah: Pertama, menganalisis perubahan pendapatan dan pengeluaran rumah tangga sesudah tragedi Bom Bali 2002, per tahun selama tiga tahun, menggunakan data panel rumah tangga tahun 2002, 2003, 2004 dan 2005. Kedua, Mengkaji bentuk-bentuk strategi bertahan hidup yang diadopsi oleh rumah tangga setelah tragedi Bom Bali 2002 dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

METODE

Artikel ini menggunakan data dari 1397 rumah tangga SUSENAS 2002, Studi Ekonomi Sosial Transisi di Bali (EST-Bali) 2003, 2004 dan 2005. EST-Bali merupakan studi panel dimana SUSENAS 2002 merupakan data dasarnya yang sengaja dikumpulkan untuk mengetahui dampak sosial dan ekonomi dari tragedi bom Bali 2002 dalam jangka pendek dan menengah. survei EST-Bali 2003 dilakukan setelah 4-8 bulan tragedi (Pebruari - Juni 2003), EST-Bali 2004 dilakukan 16-20 setelah tragedi (Januari - Juli 2004) dan di tahun 2005 dilakukan setelah 28-32 bulan setelah tragedi (Januari-Juli 2005). Penjelasan hasil utama analisis data survai didalami dengan data kualitatif studi kasus di enam lokasi.

Pada bagian pertama analisis dilakukan secara diskriptif untuk menggambarkan perubahan pendapatan dan pengeluaran rumah tangga di Bali tahun 2002-2005 sebelum dan setelah tragedi bom Bali 1. Juga untuk menunjukkan jenis strategi bertahan hidup yang diambil dari rumah tangga setelah tragedi. Pada bagian kedua dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan pilihan strategi bertahan hidup rumah tangga, dilakukan analisis regresi logistik dengan jenis strategi sebagai variabel dependen, berupa *dummy variable* bernilai 1 apabila rumah tangga mengambil strategi tersebut dan 0 sebaliknya.

Variabel independen adalah karakteristik demografi, sosial, ekonomi rumah tangga dan besarnya guncangan ekonomi. *Magnitude* besarnya guncangan ekonomi diukur dengan rata-rata perbedaan pengeluaran per kapita rumah tangga 2003 - 2002 pada tingkat kecamatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penurunan Pengeluaran dan Pendapatan Setelah Tragedi

Tabel 1 membandingkan data pendapatan dan pengeluaran pada tahun 2002-2005 beserta perubahannya. Beberapa bulan setelah tragedi penurunan pengeluaran rumah tangga dalam periode 2003-2002 lebih kecil dari penurunan pendapatan. Pada tahun 2003 persentase penurunan pendapatan rumah tangga mencapai 26% sedangkan untuk konsumsi rumah tangga hanya mengalami perubahan sebesar -9%. Bahkan pada tahun 2005, relatif dengan keadaan pada tahun 2002 rumah tangga melaporkan masih terjadi penurunan pendapatan sebesar -23% namun pengeluaran rumah tangga pada tahun 2005 sudah lebih tinggi dari keadaan pada tahun 2002, sebesar 3,6%.

Berbeda dengan keadaan pada tahun 2003 dan 2005 penurunan pengeluaran rumah tangga pada tahun 2004 lebih besar dibandingkan dengan penurunan pendapatan pada tahun yang sama. Pada tahun 2004 rumah tangga melaporkan terjadi penurunan pengeluaran sebesar 21% sedangkan pada tahun ini rumah tangga hanya melaporkan penurunan pendapatan sebesar 18%. Menurut Morduch (1995), Alderman & Faxson (1994) dan UNDP (2001) lebih kecilnya penurunan pengeluaran dibandingkan dengan penurunan pendapatan di tahun

Strategi Bertahan Hidup Rumah Tangga Setelah Serangan Teroris: Pelajaran Dari Tragedi Bom Bali (Ni Wayan Suriastini)

2003 demikian juga dengan perubahan pendapatan dan pengeluaran yang terjadi di tahun 2004 dan 2005 berkaitan dengan strategi kelangsungan hidup rumah tangga yang diadopsi oleh rumah tangga.

Tabel 1. Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Bali 2002-2005 Per Bulan dalam Ribuan Rupiah

	Pendapatan	Pengeluaran	N
Total			
Tahun 2002	1.158	1.039	1.397
Tahun 2003	858	944	1.397
Tahun 2004	948	821	1.397
Tahun 2005	896	1.076	1.397
Perubahan			
Tahun 2003 – 2002	-25,9	- 9,1	1.397
Tahun 2004 – 2002	-18,1	- 21,0	1.397
Tahun 2005 -2002	-22,6	3,6	1.397

Sumber: SUSENAS 2002, EST-Bali 2003, 2004 & 2005

Strategi Bertahan Hidup Rumah Tangga

Rumah tangga melakukan sejumlah respon untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya saat perekonomian rumah menghadapi krisis. Tidak jarang respon rumah tangga ini dilakukan sebelum krisis terjadi sehingga pengaruh dari krisis dapat dikurangi (Morduch, 1995; Alderman & Faxson, 1994; UNDP, 2001). Strategi bertahan hidup rumah tangga yang mungkin dilakukan secara garis besar dapat dibagi menjadi lima katagori besar dan dijabarkan ke 12 jenis strategi yaitu (a) strategi bekerja rumah tangga, strategi bekerja rumah tangga mencakup (1) peningkatan jumlah anggota rumah tangga berpartisipasi dalam pasar kerja (2) menambah jam kerja; (3) berganti status pekerjaan; dan (4) berganti lapangan pekerjaan ; (b) tindakan yang sifatnya membatasi mencakup:(5) pengurangan konsumsi; (c) penyesuaian konsumsi antar waktu mencakup: (6) melakukan peminjaman; (7) mengambil tabungan; (8) menjual barang-barang berharga (aset); (9)menggadaikan barang dan (d) berbagi resiko dengan rumah tangga dalam komuniti: (10) menerima transfer uang dan barang (e) Melakukan aktifitas meminimalkan resiko: (11) variasi dalam status pekerjaan; (12) variasi dalam lapangan pekerjaan.

Tabel 2 memperlihatkan strategi bertahan hidup yang diambil oleh rumah tangga di Bali paska tragedi bom Bali I, 2002 di tahun 2003, 2004 dan 2005. Selain strategi utama menurunkan konsumsi yang dilakukan oleh 62% rumah tangga pada tahun 2003, strategi bekerja rumah tangga merupakan strategi bertahan yang paling populer dipilih oleh rumah tangga untuk melindungi kesejahteraan rumah tangga. Disamping strategi menurunkan konsumsi, tiga strategi terbanyak yang dipilih adalah ada anggota rumah tangga yang berganti status pekerjaan/melakukan variasi status pekerjaan anggota rumah tangga, berturut – turut 60% dan 67% pada tahun 2003 , berganti lapangan

pekerjaan/melakukan variasi lapangan pekerja berturut – turut 54% dan 55% pada tahun 2003 dan menambah jam kerja anggota rumah tangga dipilih oleh 48% rumah tangga. Sedangkan menambah anggota rumah tangga bekerja merupakan strategi terbanyak ke enam dilakukan oleh rumah tangga di Bali setelah melakukan peminjaman. Strategi menambah anggota rumah tangga yang bekerja tidak dilakukan sebanyak strategi bekerja lainnya karena tingkat partisipasi angkatan kerja termasuk perempuan di Bali sudah tinggi sebelum tragedi (BPS, 2003) sehingga penambahan anggota rumah tangga terutama perempuan tidak banyak bisa dilakukan lagi. Frekuensi dari bentuk-bentuk strategi yang dipilih pada tahun 2004 dan 2005 hampir sama.

Tabel 2. Strategi Bertahan Hidup Rumah Tangga Tahun 2003, 2004 dan 2005 (Presentase Rumah Tangga yang Melaporkan)

Strategi Bertahan Hidup Rumah Tangga	2003	2004	2005	N
A.Strategi Bekerja Rumah Tangga				
1. # ART yang bekerja di RT bertambah	17,8	18,4	20,2	1.373
2.# total jam kerja ART bertambah	46,7	43,1	42,2	1.373
3.Ada anggota RT yang berganti status pekerjaan	60,5	66,3	69,1	1.373
4.Ada anggota RT yang berganti lapangan pekerjaan	53,5	58,8	64,0	1.373
B.Tidak-Tindakan yang Sifatnya Membatasi				
5. Mengurangi jumlah pengeluaran	61,9	68,9	53,5	1.373
C. Penyesuaian Konsumsi Antara Waktu				
6.Melakukan peminjaman	37,4	34,7	38,8	1.373
7.Menggunakan tabungan	13,5	11,6	21,3	1.373
8.Menjual asset	6,8	3,2	5,8	1.373
9.Menggadaikan barang	2,5	0,9	1,0	1.373
D. Berbagi Resiko dengan Rumah Tangga dalam Komuniti				
10. Menerima transfer uang dan barang	16,9	21,4	53,2	1.373
E. Meminimalisasi Resiko				
11.Variasi dalam Status Pekerjaan	67,6	65,4	64,4	1.373
12.Variasi dalam Lapangan Pekerjaan	55,1	53,1	55,2	1.373

Sumber: SUSENAS 2002, EST-Bali 2003, 2004 & 2005

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Strategi

Tabel 3, 4 dan 5 menampilkan nilai odd ratio dari analisis regresi logistik dengan dependen variabel dummy bentuk strategi bertahan hidup yang diadopsi oleh rumah tangga dan nol untuk lainnya berturut-turut untuk tahun 2003, 2004 dan 2005. Karena keterbatasan halaman yang tersedia, dalam artikel ini hanya akan dibahas tiga kelompok strategi saja.

Mengurangi jumlah pengeluaran

Dianalisis menggunakan regresi logistik dengan dummy variable dimana 1 menyatakan terjadi penurunan pengeluaran dan 0 menyatakan tidak terjadi penurunan pengeluaran sebagai dependen variabel (kolom pertama Tabel 3- 5).

Faktor ekonomi rumah tangga. Dalam jangka pendek, di tahun 2003, semua rumah tangga secara signifikan mengurangi pengeluarannya di tahun 2003. Rumah tangga yang pengeluarannya sebelum pemboman di atas median melakukan tindakan mengurangi pengeluaran rumah tangga lebih banyak dibandingkan dengan rumah tangga yang berada di bawah median. Rumah tangga berpendapatan di bawah median dan di atas median berturut-turut melakukan pengurangan pengeluaran sebanyak 2, 2 kali dan 3,3 kali. Thomas & Frankenberg (2004) menemukan hasil yang sama saat mengamati dampak krisis finansial di Indonesia pada tahun 1997/1998 mereka menemukan semua kelompok terkena krisis. Setelah 1,5 tahun pemboman, di tahun 2004 keadaannya berbeda. Terjadi yang sebaliknya, rumah tangga yang berada di bawah median lebih banyak melakukan penurunan pengeluaran dibandingkan dengan mereka yang berada di atas median. Pada tahun 2005, tampak terjadi perubahan kembali ke pola di tahun 2003.

Faktor demografi rumah tangga. Rumah tangga yang memiliki anak umur 5-9 tahun dan 10-14 tahun secara signifikan mengalami peningkatan penurunan pengeluaran di tahun 2003 walaupun kemudian tidak signifikan di tahun 2004 dan 2005. Ini dapat berdampak buruk pada pertumbuhan anak. Hal ini yang mengakibatkan walaupun krisis mungkin terjadi pada periode yang singkat, namun dampaknya akan terasa sampai jangka panjang (Fallon & Lucas, 2002). Peningkatan jumlah anak umur 5-14 tahun meningkatkan penurunan pengeluaran sebesar 1,2 kali. Umur kepala rumah tangga (KRT) di bawah umur 35 tahun, pada tahun 2003 secara signifikan lebih sedikit 0,9 kali mengurangi jumlah pengeluaran dibandingkan dengan rumah tangga dengan KRT berusia lebih tua. Namun di tahun 2004, rumah tangga dengan KRT kurang dari 35 tahun cenderung mengambil tindakan mengurangi pengeluaran rumah tangga lebih banyak 1,1 kali dan KRT yang berusia lebih dari 35 tahun secara signifikan cenderung mengurangi melakukan tindakan yang bersifat membatasi pengeluaran (0,9 kali). Hal ini terjadi karena rumah tangga dengan KRT lebih tua, cenderung memiliki akses pada kredit yang lebih karena kestabilan pendapatan yang diperoleh dari sumber daya anggota rumah tangga tersebut (Cameron & Worswick, 2003). Sementara itu KRT laki-laki secara signifikan pada tahun 2004 mengambil tindakan lebih banyak 2 kali dalam mengurangi pengeluaran dibandingkan dengan rumah tangga yang dikepalai oleh perempuan. Hasil ini berbeda dengan temuan dari Priyambada *et al.* (2002) dimana mereka menemukan rumah tangga yang dikepalai oleh perempuan lebih rentan dibandingkan dengan rumah tangga yang dikepalai oleh laki-laki.

Faktor sosial rumah tangga. Pendidikan kepala rumah tangga yang lebih besar dari 6 tahun secara sangat signifikan lebih sedikit 0,9 kali melakukan tindakan pengurangan jumlah konsumsi. Keadaan ini terjadi sepanjang periode pada tahun 2003, 2004 dan juga 2005. Khusus untuk tahun 2005 keadaan ini juga tercermin pada rumah tangga yang kepala rumah tangganya berpendidikan 0-6 tahun. Tinggal di perkotaan secara signifikan lebih sedikit mengambil tindakan

mengurangi pengeluaran rumah tangga dibandingkan dengan penduduk yang tinggal di pedesaan sebesar 0,4 – 0,7 kali. Keadaan ini konsisten dengan situasi pada tahun 2003, 2004 & 2005.

Strategi Bekerja rumah tangga

Tabel 3-5 (kolom 2-5) menampilkan hasil dari regresi logistik hubungan antara karakteristik rumah tangga dengan strategi bekerja yang diambil oleh anggota rumah tangga. Dependen variabel adalah (1) dummy variable bernilai 1 apabila jumlah anggota rumah tangga yang bekerja di rumah tangga pada tahun 2003/2004/2005 bertambah relatif dengan kondisi pada tahun 2002 dan 0 sebaliknya; (2) Dummy variabel jumlah total jam kerja anggota rumah tangga pada tahun 2003/2004/2005 bertambah relatif dengan kondisi pada tahun 2002 dan 0 sebaliknya; (3) Dummy variabel, 1 apabila ada anggota rumah tangga yang berganti status pekerjaan pada tahun 2003/2004/2005 dibandingkan dengan keadaan pada tahun 2002 dan nol lainnya; (4) Dummy variable, 1 apabila ada anggota rumah tangga yang berganti lapangan pekerjaan pada tahun 2003/2004/2005 dibandingkan dengan keadaan pada tahun 2002 dan nol sebaliknya.

Keadaan ekonomi rumah tangga. Pendapatan rumah tangga pada tahun 2002 berpengaruh pada strategi yang diambil oleh rumah tangga setelah bom Bali 2002. Rumah tangga yang pada tahun 2002 berpendapatan lebih besar dari median pendapatan, semakin tinggi pendapatan mereka, anggota rumah tangga yang mengambil tindakan yang berhubungan dengan strategi bekerja cenderung semakin menurun, terutama yang berkaitan dengan perubahan status dan lapangan pekerjaan yang mengalami penurunan 0,5 kali. Jumlah rumah tangga mengambil strategi menambah anggota rumah tangga bekerja dan penambahan jam kerja berkurang 0,6 -0,7 kali. Keadaan ini menandakan bahwa rumah tangga yang berpendapatan menengah ke atas cenderung tidak memilih pekerjaan sebagai strategi/cara mengatasi krisis ekonomi tetapi menggunakan strategi lain seperti misalnya menggunakan tabungan, menjual asset, menggadaikan barang dan mengurangi konsumsi. Cameron & Worswick (2003) juga menemukan rumah tangga yang memiliki pendapatan yang lebih rendah cenderung menggunakan pasar kerja untuk melindungi pengeluaran dibandingkan dengan rumah tangga yang berpendapatan lebih tinggi.

Berbeda dengan keadaan tahun 2003, pada tahun 2004, pendapatan rumah tangga sebelum tragedi hanya berpengaruh pada strategi perubahan status pekerjaan dan lapangan pekerjaan yang diambil tahun 2004. Walaupun demikian pola pengambilan strategi sama seperti pada tahun 2003. Dan juga sama seperti yang ditemukan oleh Cameron & Worswick (2003). Semakin tinggi pendapatan dari rumah tangga yang berada di atas median pendapatan, peluang mengalami perubahan status pekerjaan dan lapangan pekerjaan menjadi setengahnya.

Korelasi antara pendapatan rumah tangga pada tahun 2002 dengan strategi bekerja rumah tangga pada tahun 2005 sangat berbeda dengan kondisi pada

tahun 2003 dan 2004. Pola strategi yang diambil oleh rumah tangga yang memiliki pendapatan di atas median pada tahun 2002 masih sama dengan kondisi pada tahun 2003 dan 2004 yaitu menurunkan peluang anggota rumah tangga sebesar 0,5 kali berganti lapangan pekerjaan dan status pekerjaan dengan semakin meningkatnya pendapatan rumah tangga. Namun rumah tangga yang berpendapatan dibawah median pendapatan di tahun 2002 juga menunjukkan pola yang sama, semakin tinggi pendapatan mereka cenderung menurunkan partisipasi rumah tangga untuk mengambil strategi peningkatan jumlah anggota rumah tangga yang bekerja dan menurunkan peluang mereka berganti pekerjaan pada tahun 2005 yaitu berturut-turut 0,4 kali dan 0,5 kali. Hasil regresi ini menunjukkan rumah tangga yang berada di bawah median pendapatan pada tahun 2002 secara signifikan cenderung lebih sulit mendapatkan pekerjaan dan berganti status maupun lapangan pekerjaan. Keadaan ini tidak terlepas dari kondisi semakin sulitnya kesempatan kerja di tahun 2005 yang menyebabkan terjadinya lebih banyak pengangguran pada tahun 2005 (Suriastini, 2009).

Keadaan demografi rumah tangga. Komposisi anggota rumah tangga sangat terkait dengan strategi bekerja rumah tangga. Walaupun rumah tangga mengalami krisis ekonomi setelah tragedi bom bali 2002, rumah tangga tampak tidak mengorbankan anggota rumah tangganya yang masih usia sekolah untuk bekerja. Keadaan ini tampak dari hubungan antara jumlah anak usia sekolah di dalam rumah tangga dengan peningkatan peluang rumah tangga mengambil strategi menambah anggota rumah tangganya bekerja. Adanya jumlah anak usia sekolah dasar dan sekolah menengah di dalam rumah tangga secara signifikan menurunkan peluang rumah tangga mengambil strategi menambah anggota rumah tangga yang bekerja. Sebaliknya peningkatan jumlah anggota rumah tangga yang termasuk dalam kelompok usia kerja muda meningkatkan peluang rumah tangga mengambil strategi meningkatkan peluang bertambahnya anggota rumah tangga yang bekerja. Seperti tampak dalam Tabel 5.17, rumah tangga dengan jumlah anggota rumah tangga 5-14 tahun secara signifikan menurunkan peluang 0,7 kali mengambil strategi menambah anggota rumah tangga yang bekerja bertambah. Sebaliknya rumah tangga dengan jumlah anggota rumah tangga yang berumur 15-24 tahun bertambah, meningkatkan peluang rumah tangga sebesar 1,3 kali mengambil strategi jumlah anggota rumah tangga yang bekerja setelah pemboman meningkat. Ini merefleksikan adanya peningkatan penawaran tenaga kerja usia muda antara tahun 2003-2002.

Adanya anak usia balita di dalam rumah tangga menghalangi partisipasi anggota rumah tangga secara lebih intensif di pasar kerja misalnya dengan menambah partisipasi jam kerja anggota rumah tangga. Pada umumnya anak balita memerlukan perawatan dan perhatian yang intensif dari perempuan dan anggota rumah tangga yang lain. Keadaan ini mengakibatkan rumah tangga yang mengambil strategi "menambah jam kerja" secara signifikan dilakukan lebih sedikit oleh rumah tangga yang lebih banyak memiliki anak berumur 0-4 tahun sebanyak 0,8 kali. Rumah tangga yang memiliki jumlah anggota rumah tangga

berusia produktif, berumur 15 tahun atau lebih cenderung melakukan perubahan dalam status bekerja dan perubahan lapangan pekerjaan sebesar 1,3 – 1,5 kali. Kedua fenomena ini teramati dengan jelas dalam studi kualitatif. Rumah tangga yang memiliki anak balita, salah satu perempuannya perlu menjaga anak balita ini sehingga rumah tangga tidak bisa melakukan strategi menambah anggota rumah tangga yang bekerja atau menambah jam kerja (yang pada umumnya berasal dari perempuan).

Sama seperti pada kondisi di tahun 2003, pada tahun 2004 komposisi anggota rumah tangga memegang peranan penting dalam strategi bekerja rumah tangga dengan sejumlah perubahan yang sangat menarik. Rumah tangga yang memiliki anak balita secara ekonomi memiliki kebutuhan ekonomi (konsumsi) dan tuntutan waktu, perhatian pada anggota rumah tangga yang muda ini lebih tinggi dibandingkan dengan rumah tangga yang memiliki komposisi anggota rumah tangga yang berbeda. Seiring dengan peningkatan usia anak balita sehingga bisa ditinggal bekerja oleh ibunya atau anggota rumah tangga lain yang berusia kerja memaksa rumah tangga meningkatkan pendapatannya dengan memasukkan anggota rumah tangga ke dalam pasar kerja. Tampak terdapat peningkatan hampir mencapai 50% dari rumah tangga yang memiliki jumlah anggota rumah tangga berusia 0-4 tahun mengambil langkah meningkatkan jumlah partisipasi anggota rumah tangganya di tahun 2004. Hasil ini sama seperti yang ditemukan oleh Thomas dan Frankenberg (2004) dalam studinya di Indonesia saat terjadinya krisis finansial 1997-1998. Dalam argumentasinya mereka mengatakan tidaklah mungkin anak-anak pergi untuk bekerja. Tetapi hal ini terjadi karena perempuan dengan anak-anak yang masih muda berusaha mempertahankan pendapatan rumah tangga agar tidak turun dengan bekerja karena mereka ingin melindungi anak-anak mereka dari dampak buruk penurunan pengeluaran. Sementara itu jumlah anggota rumah tangga yang berumur 5-14 tahun tidak lagi secara signifikan menurunkan peluang partisipasi rumah tangga dalam meningkatkan jumlah anggota rumah tangga berpartisipasi dalam lapangan pekerjaan. Hal yang sama juga tampak dalam hubungan komposisi anggota rumah tangga dengan penambahan jam kerja anggota rumah tangga. Jumlah anggota rumah tangga yang berumur 0-4 tahun, tidak lagi secara signifikan berpengaruh pada penurunan peluang penambahan jam kerja anggota rumah tangga. Keadaan ini mengisyaratkan semakin lamanya jarak dari kejadian pemboman Bali, memberikan tekanan yang lebih berat pada rumah tangga. Hal ini juga terkonfirmasi dalam studi kualitatif. Sehingga mengakibatkan rumah tangga yang sebelumnya berusaha mengalokasikan waktu dan perhatian pada anggota rumah tangga yang muda menjadi masuk ke pasar kerja. Pada tahun 2004 tampak tuntutan ekonomi rumah tangga lebih besar (Suriastini, 2009) sehingga mengakibatkan rumah tangga yang lebih banyak memiliki anggota rumah tangga berusia 0-4 tahun untuk melindungi konsumsinya secara signifikan meningkatkan jumlah anggota rumah tangganya berpartisipasi dalam pekerjaan sebesar 1,4 kali. Apabila dibandingkan dengan keadaan pada tahun 2003, keadaan ini pada tahun 2004 tidak signifikan. Demikian

juga kesignifikan korelasi negatif antara jumlah anggota rumah tangga yang berumur 0-4 tahun dengan penambahan jam kerja anggota rumah tangga tidak tampak lagi pada tahun 2004.

Komposisi jumlah Anggota Rumah Tangga pada tahun 2005 masih memegang peranan dalam strategi bekerja rumah tangga. Hubungan pengaruhnya sama seperti keadaan pada tahun 2004, dengan sedikit perubahan. Peningkatan jumlah anggota rumah tangga yang berumur 10-14 tahun menurunkan peluang rumah tangga mengambil strategi penambahan anggota rumah tangga yang bekerja sebesar 0,7 kali. Hal ini terjadi karena penduduk ini adalah penduduk usia sekolah.

Penambahan umur kepala rumah tangga yang berusia lebih dari 35 tahun secara signifikan menurunkan peluang rumah tangga mengambil strategi bekerja dalam bentuk penambahan jam kerja anggota rumah tangga sebesar 0,9 kali. Hasil studi ini sangat mirip dengan apa yang ditemukan oleh Cameron & Worswick (2003) dalam mengamati respon rumah tangga atas kegagalan panen yang dialami. Anggota rumah tangga dari rumah tangga yang memiliki anggota rumah tangga usia lebih tua ini cenderung sudah ada di pasar kerja sehingga kemampuannya untuk menggunakan pasar kerja sebagai sebuah strategi menjadi berkurang. Mereka telah membentuk tabungan dan aset untuk membiayai konsumsi anggota rumah tangga. Dana ini dapat dipergunakan oleh anggota rumah tangga untuk melindungi pengeluaran menghadapi guncangan pendapatan yang bersifat sementara. Sehingga respon dalam bidang pekerjaan menjadi tidak penting lagi. Pada tahun 2004 hasilnya sama dengan hasil pada tahun 2003. Sedangkan pada tahun 2005, rumah tangga dengan kepala rumah tangga berumur muda, 15-35 tahun mengambil strategi menambah anggota rumah tangga yang bekerja 1,1 kali lebih banyak. Ini sejalan dengan hubungan antara strategi bekerja rumah tangga dan komposisi anggota rumah tangga. Anggota rumah tangga dari kepala rumah tangga muda (15-35) ini cenderung belum ada di pasar kerja sehingga masih memungkinkan untuk melakukan strategi menambah anggota rumah tangga yang bekerja (Cameron & Worswick, 2003).

Sementara itu perempuan masuk ke pasar kerja untuk memperbaiki keadaan perekonomian rumah tangganya. Perempuan ini kebanyakan merupakan pasangan kepala rumah tangga sehingga pada rumah tangga yang dikepalai perempuan kesempatan ini sangat kecil. Dengan argumentasi ini hasil regresi logistik pada Tabel 2-5 dapat dipahami. Tampak, rumah tangga yang dikepalai oleh laki-laki cenderung mengambil strategi dengan penambahan anggota rumah tangga yang bekerja 2 kali lebih banyak dibandingkan dengan rumah tangga dikepalai oleh perempuan. Jenis kelamin kepala rumah tangga pada tahun 2004 tidak berpengaruh pada strategi rumah tangga dalam bidang pekerjaan. Sedangkan pada tahun 2005, kepala rumah tangga laki-laki, secara signifikan menurunkan peluangnya berganti pekerjaan sebanyak 0,6 kali.

Keadaan sosial rumah tangga. Pendidikan kepala rumah tangga berpengaruh pada adanya perpindahan status pekerjaan dan lapangan pekerjaan anggota

rumah tangga. Kepala rumah tangga dengan tingkat pendidikan tinggi lebih, mapan dalam pekerjaan dibandingkan dengan rumah tangga dengan pendidikan yang lebih rendah. Kepala rumah tangga yang memiliki pendidikan lebih dari enam tahun, semakin tinggi pendidikannya semakin menurun perubahan status dan lapangan pekerjaan yang dialami oleh rumah tangga tersebut sebesar 0,9 kali. Seperti ditemukan dalam studi kualitatif, semakin tinggi pendidikan responden, keahlian responden juga lebih tinggi, oleh karena itu lebih dipertahankan oleh perusahaan sehingga mereka lebih sedikit mengalami perubahan lapangan dan status pekerjaan. Pengaruh pendidikan kepala rumah tangga terhadap perubahan status pekerjaan dan lapangan pekerjaan di tahun 2004 dan 2005 sama dengan keadaan pada tahun 2003. Peningkatan pendidikan di atas 6 tahun atau lebih menurunkan peluang anggota rumah tangga melakukan perubahan status pekerjaan dan lapangan pekerjaan sebesar 0,9 kali. Sedangkan Kota atau desa tempat tinggal responden, tidak berpengaruh pada strategi bekerja rumah tangga.

Tabel 3. Regresi Logistik Strategi Bertahan Hidup Rumah Tangga dengan Karakteristik Rumah Tangga: Tahun 2003 (Odds Ratios)

	Mengu- rangi jumlah pengeluar- an	# ART yang bekerja di RT bertam- bah	# total jam kerja ART bertam- bah	Ada ART berganti Status pekerjaan	Ada ART berganti lapangan pekerjaan	Melaku- kan peminjam- an	Meng- guna- kan tabung- an	Menjual asset	Meng- adaikan barang
Ln(PCE 2002) spline									
Di bawah median							7,070*	12,957**	
Di atas median	2.212***	0,962	0,907	1,133	0,918	1,005	**	*	3,705
Komposisi ART	3.320***	0,624*	0,715*	0,552***	0,516***	0,597**	1,564*	1,906*	0,514
# ART umur 0- 4 tahun	1.099	1,112	0,805**	1,162	1,124	1,081	1,294*	1,571**	1,720*
# ART umur 5-9 tahun	1.248**	0,786*	1,004	0,888	0,887	0,993	1,182	1,806***	1,488
# ART umur 10-14 tahun	1.244**	0,720**	0,896	0,893	0,879	1,051	1,306*	1,073	1,125
# ART umur 15-24 tahun	1.027	1,298***	1,109	1,560***	1,301***	1,138*	1,118	1,179	1,356
# ART umur 25-64 tahun	1.018	1,124	1,044	1,549***	1,375***	0,919	1,178*	1,175	0,933
# ART umur 65 atau lebih	0.949	1,070	1,154	1,528***	1,414***	0,887	0,939	1,002	1,316
Umur KRT spline									
15 -35 tahun	0.953*	1,040	1,006	0,981	0,975	1,039	0,997	1,013	1,082
> 35 tahun							1,022*		
	0.999	1,005	0,985**	0,994	1,003	0,975***	*	0,982	0,990
Pendidikan KRT									
0-6 tahun	0.979	1,046	0,994	1,029	1,033	1,087***	1,098	1,155*	1,055
> 6 tahun							1,110*		
	0.948***	1,017	1,008	0,930***	0,973*	0,971*	**	0,938**	1,074
KRT laki-laki	1.023	2,039*	1,169	1,529*	1,406	1,286	1,051	0,927	0,800
Tinggal di perkotaan									2,274*
	0.776*	0,770	0,873	0,874	0,923	0,779*	1,186	0,931	*
Pseudo R2	0.058	0,036	0,018	0,100	0,059	0,043	0,107	0,070	0,092
N	1373	1.373	1.373	1.373	1.373	1.373	1.373	1.373	1.373

Catatan : Juga dikontrol dengan besarnya goncangan pendapatan RT 2002-2003 dan lokasi geografi tempat tinggal responden

*** signifikan pada $p < 0.01$; ** signifikan pada $p < 0.05$; * signifikan pada $p < 0.10$

Strategi Bertahan Hidup Rumah Tangga Setelah Serangan Teroris: Pelajaran Dari Tragedi Bom Bali (Ni Wayan Suriastini)

Tabel 4. Regresi Logistik Strategi Bertahan Hidup Rumah Tangga dengan Karakteristik Rumah Tangga: Tahun 2004 (Odds Ratios)

	Me- ngurangi jumlah penge- luaran	# ART yang bekerja di RT bertambah	# total jam kerja ART bertambah	Ada ART berganti Status pekerjaan	Ada ART berganti lapangan pekerjaan	Melakukan peminjam- an	Mengguna- kan tabungan	Menjual aset	Mengadai- kan barang	
Ln(PCE 2002) spline										
Di bawah median	3.048*	**	1,288	1,167	0,723	0,687	1,071	7,166***	6,005	111,576
Di atas median	2.418*	**	0,689	0,766	0,551***	0,556***	1,199	2,412***	1,838	2,163
Komposisi ART										
# ART umur 0- 4 tahun	0.895	1,468***	0,926	1,100	1,136	1,170	1,097	0,986	0,909	
# ART umur 5-9 tahun	1.157	0,825	0,991	0,835*	0,852	1,047	1,170	1,363	1,060	
# ART umur 10-14 tahun	0.936	0,847	0,965	0,873	0,954	1,216	0,948	1,178	0,390	
# ART umur 15-24 tahun	1.022	1,141*	1,060	1,301***	1,295***	1,083	1,191*	0,973	0,908	
# ART umur 25-64 tahun	0.970	1,019	0,976	1,745***	1,409***	0,977	1,164*	0,714	0,890	
# ART umur 65 atau lebih	1.017	0,951	0,878	1,669***	1,621***	1,002	1,104	1,071	1,532	
Umur KRT spline										
15 -35 tahun	1.050*	1,049	1,007	0,972	0,994	1,008	0,991	1,060	1,366	
> 35 tahun	0.984*	*	1,000	0,990	0,996	0,986**	0,982***	1,014	0,961*	0,951
Pendidikan KRT										
0-6 tahun	0.975	0,936*	0,982	1,015	0,946*	0,977	1,066	0,999	1,190	
> 6 tahun	0.947*	**	1,011	1,007	0,942***	0,957***	0,971*	1,107***	1,043	0,935
KRT laki-laki	1.973*	**	1,619	1,205	1,102	1,027	1,560*	0,830	1,602	1,122
Tinggal di perkotaan	0.646*	**	1,031	1,251	0,849	0,948	0,956	1,080	1,520	0,718
Pseudos R2	0.092	0,023	0,009	0,106	0,072	0,027	0,146	0,082	0,120	
N	1373	1.373	1.373	1.373	1.373	1.373	1.373	1.373	1.373	

Juga dikontrol dengan besarnya guncangan pendapatan RT 2002-2003 dan lokasi geografi tempat tinggal responden

*** signifikan pada $p < 0.01$; ** signifikan pada $p < 0.05$; * signifikan pada $p < 0.10$

3. Penyesuaian Konsumsi Antara Waktu

Dependent variabel ada empat buah yaitu: (1) Dummy variabel dimana 1 merupakan rumah tangga yang melakukan peminjaman dan 0 untuk rumah tangga lainnya; (2) Dummy variabel dimana 1 merupakan rumah tangga menggunakan tabungan dan 0 lainnya; (3) Dummy variabel dimana 1 adalah rumah tangga yang melakukan penjualan aset dan nol untuk lainnya; (4) menggadaikan barang dimana 1 adalah rumah tangga yang melakukan penggadaian barang dan 0 lainnya. Tabel 3-5 (kolom 6-9) adalah hasil dari analisis logistik yang menampilkan nilai odd ratio untuk tahun 2003, 2004 dan 2005.

Faktor ekonomi rumah tangga. Setiap peningkatan pada perekonomian dari rumah tangga yang berada di atas median pengeluaran per kapita melakukan lebih sedikit strategi peminjaman sebesar 0,6 kali dibandingkan dengan rumah tangga yang berpendapatan lebih rendah. Tanpa memandang status perekonomian rumah tangga, pengeluaran rumah tangga apakah di bawah median atau di atas median,

ketika menghadapi goncangan dalam perekonomian rumah tangga, rumah tangga cenderung menggunakan tabungan atau menjual aset. Walaupun demikian rumah tangga yang memiliki latar belakang perekonomian di bawah median melakukannya jauh lebih banyak dibandingkan dengan rumah tangga yang berada di atas median. Rumah tangga di bawah median pengeluaran melakukan 7-12 kali lebih banyak sedangkan rumah tangga di atas median hanya melakukan 1,7 – 1,9 kali. Hasil ini mengkonfirmasi temuan dari studi kualitatif yang menunjukkan rumah tangga miskin mengadopsi lebih banyak strategi bertahan hidup dibandingkan dengan rumah tangga kaya.

Tabel 5. Regresi Logistik Strategi Bertahan Hidup Rumah Tangga dengan Karakteristik Rumah Tangga: Tahun 2005 (Odds Ratios)

	Mengurangi jumlah pengeluaran RT bertambah	# ART yang bekerja di RT bertambah	# total jam kerja ART bertambah	Ada ART berganti Status pekerjaan	Ada ART berganti lapangan pekerjaan	Melakukan peminjaman	Menggunakan tabungan	mensual asset	Mengadai barang
Ln(PCE 2002) spline									
Di bawah median	2.331***	0,423***	0,692	0,733	0,497**	0,841	2,092*	0,921	0,921
Di atas median	3.769***	0,906	0,909	0,584***	0,535***	0,425***	2,803***	3,401***	3,401***
Komposisi ART									
# ART umur 0- 4 tahun	0.985	1,237*	1,106	1,193	0,988	1,053	0,823	1,116	1,116
# ART umur 5-9 tahun	1.062	0,994	0,859	0,950	0,948	0,884	1,409***	1,734***	1,734***
# ART umur 10-14 tahun	1.106	0,748**	0,989	0,922	0,871	0,954	1,278*	1,252	1,252
# ART umur 15-24 tahun	0.969	1,291***	1,122*	1,153*	1,170**	1,031	1,322***	1,131	1,131
# ART umur 25-64 tahun	0.968	1,075	0,866**	1,775***	1,524***	1,058	1,206**	1,212	1,212
# ART umur 65 atau lebih	0.912	0,973	0,760***	1,486***	1,750***	1,072	1,061	1,109	1,109
Umur KRT spline									
15 -35 tahun	1.005	1,089**	1,013	1,012	1,023	0,962	0,959	0,892**	0,892**
> 35 tahun	0.989*	0,993	0,990	1,002	0,991	0,979***	0,999	0,983	0,983
Pendidikan KRT									
0-6 tahun	0.933**	1,031	1,042	1,025	1,042	0,994	1,177***	1,054	1,054
> 6 tahun	0.931***	1,008	1,000	0,957***	0,987	0,984	1,050***	0,991	0,991
KRT laki-laki	1.049	0,976	1,050	0,913	0,602**	1,324	0,839	0,846	0,846
Tinggal di perkotaan	0.720***	1,018	1,060	0,912	0,961	1,635***	1,171	1,802**	1,802**
Pseudos R2	0.086	0,031	0,022	0,079	0,057	0,036	0,105	0,085	0,085
N	1373	1.373	1.373	1.373	1.373	1.373	1.373	1.373	1.373

Catatan: Juga dikontrol dengan besarnya goncangan pendapatan RT 2002-2003 dan lokasi geografi tempat tinggal responden

*** signifikan pada $p < 0.01$; ** signifikan pada $p < 0.05$; * signifikan pada $p < 0.10$

Pada tahun 2004, sama seperti yang ditemukan pada tahun 2003, keadaan perekonomian rumah tangga sebelum tragedi baik di bawah atau di atas median, pada keadaan sulit rumah tangga menggunakan tabungan untuk mengurangi dampak perekonomian. Namun rumah tangga yang berasal dari rumah tangga yang berpendapatan di bawah median menggunakannya lebih banyak strategi ini (7 kali) dibandingkan dengan rumah tangga yang berada di atas median pendapatan (1,4 kali). Berbeda dengan keadaan sebelumnya. Dalam jangka menengah setelah krisis, di tahun 2005 rumah tangga yang berada di atas median pendapatan cenderung mengadopsi strategi penyesuaian konsumsi antar waktu lebih banyak dibandingkan dengan rumah tangga yang latar belakang ekonominya

lebih rendah sebelum tragedi. Rumah tangga yang berada di atas median pendapatan sebelum tragedi, menggunakan tabungan, menjual aset, menggadaikan barang untuk mengatasi krisis berturut-turut 2,8, 3,4 dan 3,4 kali lebih banyak. Rumah tangga dengan status sosial ini cenderung lebih sedikit 0,4 kali melakukan peminjaman. Sementara itu rumah tangga yang berada dibawah median pendapatan lebih banyak 2,1 kali mengatasi permasalahan goncangan ekonomi rumah tangga dengan menggunakan tabungan.

Faktor demografi rumah tangga. Rumah tangga yang memiliki jumlah anggota rumah tangga 0-4 tahun lebih banyak menggunakan tabungan (1,3 kali), menjual aset (1,6 kali) atau mengadaikan barang (1,7 kali). Seperti terungkap dalam studi kualitatif hal ini terjadi karena tidak ada yang merawat anggota rumah tangga muda ini (0-4 tahun) di rumah, sehingga salah satu perempuan dalam rumah tangga menjaga anggota rumah tangga muda ini di rumah. Mengakibatkan rumah tangga memiliki keterbatasan mengadopsi strategi yang berkaitan dengan pekerjaan dan lebih banyak mengadopsi strategi yang berkaitan dengan penyesuaian konsumsi antar waktu seperti menggunakan tabungan, menjual aset atau menggadaikan barang dan kadang-kadang melakukan peminjaman. Pada tahun 2004, komposisi anggota rumah tangga tidak banyak berpengaruh. Sedangkan pada tahun 2005, semakin meningkatnya jumlah anggota rumah tangga yang berumur 5-9 tahun, semakin meningkat pula peluang rumah tangga tersebut menggunakan tabungan 1,4 kali, menjual aset 1,7 kali, menggadaikan barang 1,7 kali. Pola ini sama seperti keadaan pada tahun 2003, pada rumah tangga yang memiliki anak usia 0-4 tahun. Dimana pada tahun 2005 anak tersebut berusia 2-6 tahun. Karena adanya anak usia muda ini, seperti terungkap dalam studi kualitatif, rumah tangga ini menjadi memiliki keterbatasan dalam mengadopsi strategi yang berkaitan dengan bekerja sehingga banyak memilih menggunakan strategi yang berkaitan dengan penyesuaian konsumsi antar waktu seperti meminjam, menggunakan tabungan, menjual aset atau menggadaikan barang. Demikian juga rumah tangga yang memiliki jumlah anggota rumah tangga umur 10-64 tahun, lebih banyak menggunakan tabungan 1,2 – 1,4 kali mengatasi goncangan ekonomi rumah tangga.

Sementara itu rumah tangga dengan kepala rumah tangga yang berumur lebih dari 35 tahun pada tahun 2003 dan cenderung mengurangi melakukan peminjaman (0,9 kali) tapi menggunakan tabungan untuk mengurangi pengeluaran sebanyak 1,1 kali. Anggota rumah tangga ini telah membentuk tabungan dan aset untuk membiayai konsumsi (Cameron & Worswick, 2003) sehingga strategi meminjam menjadi tidak penting lagi. Sedangkan pada tahun 2004 rumah tangga dengan kepala rumah tangga yang berumur 35 tahun ke atas lebih sedikit 0,9 kali mengambil tabungan dan menjual aset untuk mengatasi kesulitan ekonomi yang dihadapi oleh rumah tangga. Sedangkan pada tahun 2005 kepala rumah tangga yang berumur 15-35 tahun lebih sedikit 0,9 kali dalam mengatasi permasalahan goncangan ekonomi rumah tangga dengan menjual aset dan menggadaikan barang. Banyak dari anggota rumah tangga ini yang belum

masuk atau baru masuk ke pasar kerja sehingga belum memungkinkan menabung atau mengumpulkan aset yang nantinya dipergunakan untuk mengatasi guncangan perekonomian. Sementara itu, kepala rumah tangga yang berumur lebih dari 35 tahun, sama seperti yang ditemukan pada tahun 2003, secara signifikan lebih sedikit 0,9 kali mengatasi guncangan ekonomi rumah tangga dengan melakukan peminjaman. Sedangkan jenis kelamin tidak mempengaruhi strategi bertahan hidup rumah tangga dalam penyesuaian konsumsi antara waktu.

Faktor sosial rumah tangga. Kepala rumah tangga yang berpendidikan 0-6 tahun cenderung menyelesaikan masalah akibat dari guncangan ekonomi dengan melakukan peminjaman (1,1 kali) dan menjual aset (1,2 kali). Rumah tangga yang kepala rumah tangganya berpendidikan lebih dari 6 tahun, lebih sedikit melakukan peminjaman uang sebesar 0,97 kali dan menjual aset sebesar 0,93 kali untuk menghadapi guncangan keadaan perekonomian. Sebaliknya mereka lebih banyak sebesar 1,1 kali menggunakan tabungan untuk menyesuaikan pengeluaran. Keadaan ini sejalan dengan temuan studi kualitatif yang menemukan ketika pekerjaan tidak bisa diandalkan untuk menutupi keperluan konsumsi, pekerja yang berpendidikan rendah yang pada umumnya ada di pedesaan banyak melakukan peminjaman untuk menutupi konsumsi. Menjual aset juga mereka lakukan untuk menutupi konsumsi, membayar biaya sekolah anak dan juga membayar hutang yang telah jatuh tempo. Pada tahun 2004, sama seperti keadaan pada tahun 2003, kepala rumah tangga yang berpendidikan lebih dari 6 tahun, lebih banyak 1,1 kali menggunakan tabungan untuk mengatasi kesulitan ekonomi dan secara signifikan lebih sedikit 0,97 kali melakukan peminjaman untuk mengatasi guncangan permasalahan ekonomi rumah tangga. Rumah tangga yang kepala rumah tangganya berpendidikan tinggi cenderung mendatangkan pendapatan yang tinggi (Priyambada *et al.*, 2002) sehingga lebih mampu untuk menabung dan menggunakannya untuk melindungi konsumsi. Sedangkan pada tahun 2005, pendidikan kepala rumah tangga, tampak tidak banyak mempengaruhi cara rumah tangga mengatasi guncangan ekonomi rumah tangga di tahun 2005. Baik kepala rumah tangga yang berpendidikan 0-6 tahun atau yang lebih dari 6 tahun secara signifikan cenderung mengatasi permasalahan guncangan ekonomi rumah tangga dengan menggunakan tabungan berturut-turut sebanyak 1,2 dan 1,1 kali.

Rumah tangga yang tinggal dipertanian, pada tahun 2003 lebih sedikit menggunakan pinjaman dan lebih banyak mengadatkan barang. Walaupun pada tahun 2004 kota dan desa tidak berpengaruh. Namun di tahun 2005, rumah tangga yang tinggal di perkotaan lebih banyak mengatasi guncangan ekonomi rumah tangga dengan melakukan peminjaman (1,6 kali), menjual aset (1,8 kali) dan menggadatkan barang (1,8 kali).

SIMPULAN

Setelah 4-5 bulan kejadian tragedi bom Bali I di tahun 2002 penurunan konsumsi (9%) rumah tangga di Bali lebih kecil dari penurunan pendapatan (25,9%). Hal ini terjadi karena rumah tangga mengadopsi sejumlah strategi bertahan hidup untuk melindungi kesejahteraannya (konsumsinya). Selain strategi utama menurunkan konsumsi, strategi bekerja rumah tangga merupakan strategi bertahan hidup yang paling populer dipilih oleh rumah tangga untuk melindungi kesejahteraan rumah tangga.

Keadaan ekonomi rumah tangga sebelum tragedi sangat berpengaruh pada bentuk strategi yang diambil oleh rumah tangga. Rumah tangga yang relatif kaya sebelum tragedi cenderung lebih sedikit mengadopsi strategi bekerja dan meminjam, tetapi lebih banyak mengatasi dengan mengambil tabungan, menjual aset dan menggadaikan barang. Sebaliknya rumah tangga miskin, diawal-awal krisis (2003-2004) lebih banyak mengadopsi strategi bekerja, menggunakan tabungan dan menjual aset. Namun seiring dengan masih buruknya keadaan perekonomian setelah 2,5 tahun tragedi di tahun 2005, justru menjadi lebih sedikit yang mampu mengadopsi strategi pekerjaan dan relatif dengan rumah tangga kaya juga lebih sedikit mengadopsi strategi penyesuaian konsumsi antar waktu seperti menggunakan tabungan, menjual aset atau menggadaikan barang. Disamping itu faktor komposisi anggota rumah tangga dan pendidikan kepala rumah tangga juga mempengaruhi strategi bertahan hidup yang dipilih oleh rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Alderman, H. and Christina, H.Paxson. (1994). Do the Poor Insure? A Synthesis of the Literature on Risk and Consumption in Developing Countries. In *Economics in a Changing World*, E. Bacha (eds.), 48-78. New York: St. Martin's Press.
- Badan Pusat Statistik Propinsi Bali. (2003). *Bali Dalam Angka, 2002*. Denpasar: Badan Pusat Statistik Propinsi Bali.
- Cameron, Lisa A. & Worswick, Christopher. (2003). The Labor Market as a Smoothing Device: Labor Supply Responses to Crop Loss. *Review of Development Economics*, 7 (2), 327-341.
- Deaton, Angus. 2005. Franco Modigliani and The Life Cycle Theory of Consumption. Research Program in Development Studies and Center for Health and Wellbeing. Mimeo
- Fallon, Peter R. & Lucas, Robert E. B., (2002). The Impact of Financial Crises on Labor Markets, Household Incomes, and Poverty: A Review of Evidence. *World Bank Research Observer*, Oxford University Press, 17 (1), 21-45.

- Frankenberg, E., J. P. Smith and D. Thomas (2003). Economic Shocks, Wealth and Welfare. *Journal of Human Resources*, 38(2), 280-321.
- Mankiw, N.G. (2002). *Macroeconomics (Fifth Edition)*. New York: Worth Publishers.
- Morduch, Jonathan. (1995). Income Smoothing and Consumption Smoothing. *The Journal of Economic Perspective*, 9(3), 103-114.
- Priyambada, A, A. Suryahadi, S. Sumarto. (2002). What Happened to Child Labor in Indonesia during the Economic Crisis: The Trade-off between School and Work. Jakarta: SEMERU Working Paper
- Suriastini, N.W. (2009). Dampak Ekonomi Sebuah Serangan Teroris: Pelajaran Dari Tragedi Bom Bali. Mimeo.
- Thomas, D. and Frankenberg, E. (2004). Household Responses to the Financial Crisis in Indonesia: Longitudinal Evidence on Budgets and Living Arrangements. Mimeo
- UNDP. (2001). *Choices for the Poor: Lessons from National Poverty Strategies*. UNDP